

**ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TERHADAP REVITALISASI  
PASAR TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh :

**TANISA DIVA MURBARANI**

**B 300 140 034**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TERHADAP REVITALISASI PASAR  
TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Yang ditulis oleh:

**TANISA DIVA MURBARANI**  
**B 300 140 034**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

**Dosen**

**Pembimbing**



**Muhammad Arif.,SE.,Mec.,Dev**

**HALAMAN PENGESAHAN**




**ANALISIS ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TERHADAP REVITALISASI  
PASAR TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA**

Yang ditulis oleh:

**TANISA DIVA MURBARANI**  
**B 300 140 034**

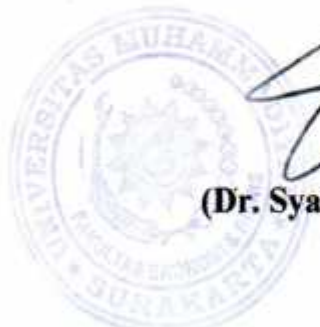
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 09 Juni 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

1. **Muhammad Arif.,SE.,Mec.,Dev** (  )  
(Ketua)
2. **Ir.Maulidyah.IH.,MS** (  )  
(Sekretaris)
3. **Dr. Didit Purnomo.,SE.,MSi** (  )  
(Anggota)

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

  
(Dr. Syamsudin, M.M)



## PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidak beneran saya diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 07 July 2018

Penulis



Tanisa Diva Murbarani

## **ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TERHADAP REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi pada pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. dalam Penelitian ini menggunakan alat analisis non-parametrik yaitu Data Envelopment analysis, yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap pengaruh revitalisasi terhadap efisiensi teknis Pasar Tradisional di Kota Surakarta. Data yang di peroleh dari penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data dari Dinas Perdagangan Surakarta pada Tahun 2016. Yang berisi tentang data 44 pasar dari seluruh pasar Tradisional di Kota Surakarta, namun hanya ada 24 Pasar yang sudah dilakukan Revitalisasi Pasar. Dari penelitian ini menghasilkan hasil jika pasar-pasar yang memiliki Efisiensi Teknis maupun nilai inefisien. Ada 9 Pasar Tradisional di Kota Surakarta yang mencapai tingkat Efisien yaitu dengan nilai 1,000, Serta ada 15 pasar tradisional yang sudah di lakukan Revitalisasi di kota surakarta yang kurang atau mendekati nilai efisien. Dengan macam-macam faktor yang menyebabkan kurangnya efisiensi teknis dari penelitian ini mempunyai peran penting terhadap proses memaksimalkan nilai dari efisiensi, maka diharapkan pasar-pasar yang inefisien dapat terus meningkatkan kinerjanya sehingga mencapai nilai yang efisien.

**Kata Kunci** :Efisiensi Teknis, Data Envelopment Analysis (DEA), revitalisasi Pasar. Tradisional

### **Abstract**

This Research was meant to know the level of efficiency in traditional markets in the city of Surakarta. in this Research using non-parametrical analysis tool that is Data Envelopment analysis, which is used to analyze the effect of revitalization on technical efficiency of Traditional Market in Surakarta City. The data obtained from this study is secondary data, ie data from the Department of Trade Surakarta in the Year 2016. Which contains about 44 market data from all Traditional markets in Surakarta, but there are only 24 markets that have been done Market Revitalization. From this research yields results if those markets have both Technical Efficiency and inefficient value. There are 4 Traditional Markets in Surakarta City that reach the Efficient level that is with 1,000 value, And there are 20 traditional markets that have done Revitalization in Surakarta city which is less or near efficient value. With the various factors that cause the lack of technical efficiency of this research has an important role to play in maximizing the value of efficiency, it is expected that inefficient markets can continue to improve their performance to achieve efficient value.

**Kata Kunci** :Technical Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA), revitalization Traditional Market,

## **1. PENDAHULUAN**

Efisiensi merupakan faktor yang paling utama untuk menganalisis proses kinerja secara menyeluruh dari berbagai kegiatan disebuah perusahaan /instansi . arti dari efisiensi sendiri adalah cara dari sebuah perusahaan/instansi tersebut yang mempunyai sebuah kemampuan melakukan proses produksi dengan menggunakan biaya sekecil-kecilnya, namun sesungguhnya suatu efisiensi juga merupakan proses mengelola input dan output, yaitu bagaimana cara untuk mengelola faktor-faktor produksi yang sudah ada secara bsik, lalu untuk mendapatkan hasil output yang maksimal. Maka dari itu terdapat pemisahan antara sebuah harga dan unit yang digunakan (input) ataupun harga dan unit yang dihasilkan (output) sehingga dapat diterangkan berapa nilai efisiensi teknologi, efisiensi alokasi serta total dari efisiensi tersebut. (Endri, 2009).

Dalam program revitalisasi mencakup tata kelola atau manajemen teknis proses dari kegiatan pasar, menciptakan anggota yang profesional adalah hal yang sangat diperlukan dalam memperbaiki sistem dan struktur pasar, bukan hanya tampilannya saja, namun tata kelolanya juga harus diperbaiki (Kasali, 2007).

Dengan diadakannya revitalisasi diharapkan nantinya pasar tradisional dapat bangkit dan tidak kalah dengan pasar moderen pada saat ini, seperti swalayan, Mall, dll. Dan pengunjung tidak lagi berfikiran negatif terhadap konsep serta kegiatan pasar yang dianggap kurang baik. Ini semua tidak lain adalah dari pembenahan dari proses tata kelola pasar pula sehingga diharapkan pasar berubah menjadi pasar yang bersih, aman, nyaman, serta meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. (Paramita, 2013).

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh langsung dari Dinas Perdagangan Surakarta tahun 2016. Yaitu data yang berupa data Statistik Pasar Tradisional di Kota Surakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah Hipotesis dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Diduga terdapat peningkatan pengukuran tingkat efisiensi dari Revitalisasi pasar tradisional di kota Surakarta. (2) Diduga jumlah los terpakai mempengaruhi

tingkat efisiensi dari Revitalisasi pasar tradisional di kota Surakarta.(3)Diduga terdapat perbandingan kinerja setelah dilakukannya Revitalisasi pasar tradisional di kota Surakarta.

Penelitian ini menggunakan data Sekunder dari Dinas Perdagangan Surakarta. DEA dikhususkan untuk melakukan penengukuran dari efisinesi relatif yaitu suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) yang digunakan oleh input dan output lebih dari satu, digunakan untuk penggabungan itu sangat tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif dari suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE yang lainnya dalam penyempelan yang digunakan oleh jenis input dan output yang sama. DEA merancang UKE sebagai pemograman linier fraksional digunakan sebagai pencari solusi jika dalam model itu dirancang ke dalam bentuk linier untuk penilaian dari berat input dan output. UKE digunakan untuk variabel keputusan, yatu menggunakan metode simplek (Sutawijaya, 2009)

DEA merupakan prosedur yang di rancang khusus untuk mengukur Efisiensi Relatif suatu unit organisasi yang disebut sebagai DMU (*Decision Making Unit*) yang menggunakan beberapa variabel input dan variabel output.

Ada beberapa tahapan dalam pengukuran nilai Efisiensi pada Metode DEA, yaitu (Suranto, 2010) :

1. Table of Efficiencies (Radial)

Analisis ini menunjukkan DMU mana yang paling Efisien. Efisiensi ditunjukkan dengan nilai yang optimal dan fungsi tujuan paling di kembangkan dari *Linier Programing*. Nilai fungsi tujuan 100% berarti DMU tersebut memiliki nilai yang Efisien, sementara yang kurang dari 100% maka nilainya Inefisien.

2. Table of Peer Units

Tabel ini digunakan untuk menentukan jika suatu DMU inefisien maka akan ditunjukkan bagaimana cara mencapai tingkat efisiensi dengan melihat peer DMU yang menjadi acuan atau pedoman untuk mencapai tingkat Efisiensi.

3. Table of Target Value

Analisis ini digunakan untuk menentukan berapa persen nilai efisiensi yang sudah terjadi untuk setiap DMU baik dari setiap struktur input maupun struktur output. Dalam tabel ini akan ditunjukkan nilai actual dan target yang harus dicapai

dari sisi input maupun sisi outputnya. Jika besarnya nilai actual sudah lama dengan nilai targetnya maka efisiensi untuk setiap input dan output sudah terjadi. Sebaliknya jika nilai antara actual dengan target sama maka efisiensi belum tercapai.

Beberapa tahapan yang lain dalam pengukuran nilai efisiensi pada metode DEA (Suranto, 2010), yaitu : Menentukan DMU (*Decision Making Unit*). DEA merupakan Prosedur yang dirancang untuk mengukur efisiensi Relatif suatu unit organisasi yang disebut dengan DMU. Ada 2 Faktor yang mempengaruhi pemilihan DMU (Suranto, 2010), yaitu: DMU harus merupakan Unit homogen. unit tersebut melakukan tugas yang sama dengan memiliki nilai objektif yang sama. Input dan output yang memberikn kinerja DMU harus identik, kecuali berbeda hanya intensitas dan jumlah atau ukuran.

Menentukan Analisis digunakan untuk memperoleh nilai efisiensi relatif.

Terdapat dua analisis yang sering digunakan (Suranto, 2010), yaitu :

1. *Constant Return to Scale* (CRS) atau Model CCR (*Charnes-cooper-Rhodes*)

Pertama kalinya model CRS ditentukan oleh Charne. Chooper dan Rhodes pada tahun 1978. Pada model ini dikenalkan suatu ukuran Efisiensi untuk masing-masing DMU yang merupakan rasio maksimum antar output yang berbobot dengan input yang berbobot. masing-masing nilai bobot yang digunakan dalam rasio tersebut ditentukan dengan batasan bawah rasio yang sama untuk setiap DMU harus memiliki nilai yang kurang dari atau sama (Nurlaila, 2014).

Model CCR dikenal dengan *constant return to scale* (CRS). Yaitu perbandingan nilai input dan output yang bersifat constant. Penambahan nilai output dan input sebanding dengan kata lain, model dengan kondisi CRS mengidentifikasi bahwa penambahan terhadap faktor Produksi tidak akan memberikan dampak pada tambahan produksi (Coelli T., 2005)

2. *Variable Return to Scale* (VRS) atau model BBC (*Banking-Cahrnes-cooper*)

Model BBC juga di kenal dengan nama *Variable Return to Scale* (VRS) yaitu peningkatan input dan output tidak beroperasi sama, artinya model dengan kondisi VRS akan memperlihatkan bahwa penambahan sejumlah



faktor Produksi (input) akan memberikan peningkatan ataupun penurunan kapasitas Produksi (Output). Peningkatan proporsi bisa bersifat *increasing return to scale* (IRS) maupun bisa juga bersifat *Decreasing return to scale* (DRS)(Nurlaila, 2014).

Meningkatkan Technical Efficiency (TE) tiap DMU dan menghitung rasio antara output dan input, serta membandingkan secara relatif terhadap DMU yang lain. Rasio input dan output sebagai berikut(Komaryatin, 2006) :

$$H = \frac{\sum_i^m -1 U_i . Y}{\sum_j^n -1 V_j . X}$$

Dimana :

Hs :Efisiensi Teknis Revitalisasi Pasar tradisional di Kota Surakarta.

m :Output Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

N :Input Pasar Tradisional di Kota Surakarta

Y<sub>is</sub> :Jumlah Output i yang ada pada Pasar di Kota Surakarta.

X<sub>js</sub> :Jumlah input j yang ada pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta

U<sub>i</sub> :Bobot output i yang ada Pada Pasar Tradisional di Kota Surakarta.

V<sub>j</sub> :Bobot input j yang ada pada Pasar di Kota Surakarta.

Rasio efisiensi (hs) diatas kemudian dimaksimalkan dengan Kendala sebagai berikut (Miller, 1996) :

$$H = \frac{\sum_j^m = 1 U_j . Y}{\sum_j^n = 1 V_j . X} < 1$$

Suatu DMU atau suatu sektor lapangan usaha dikatakan Efisien atau tidak jika nilai TE pada tiap DMU berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau 0 sampai 100% suatu DMU memiliki kemampuan paling baik jika nilai efisiensi relatif sebesar 1 atau 100% sedangkan DMU lain yang nilainya dibawah 100% dikatakan kemampuannya masih dibawah DMU yang telah efisien atau (Inefisien)

Ada beberapa alasan mengapa alat analisis DEA dapat digunakan untuk mengukur suatu efisiensi proses produksi dibandingkan dengan model yang lain yaitu (Purwantoro, 2003) : (1) model DEA dapat mengukur banyak Variabel input dan variabel output. (2) Tidak diperlukan hubungan Fungsional variabel-variabel

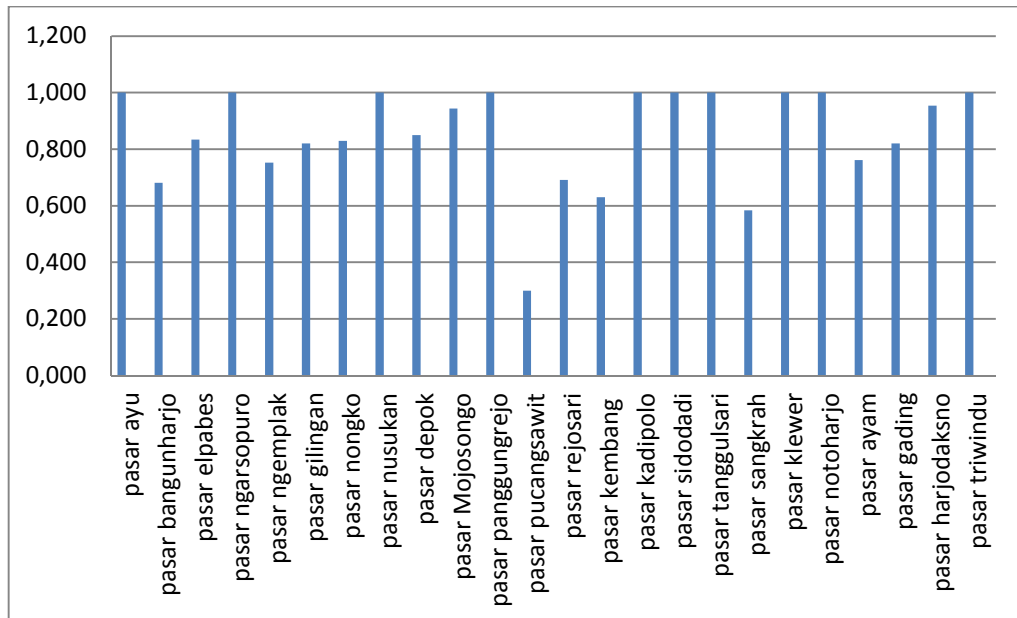
yang diukur. (3) Variabel input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengukur tingkatan efisiensi yang dilakukan sebagai cara untuk memahami dan mengetahui seberapa besar nilai dari proses kinerja berbagai pasar tradisional yang ada di dalam suatu perekonomian, dan dibandingkan dengan pasar tradisional mana yang sudah mencapai tingkat efisiensi yang baik selama waktu yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan sampel pasar yang sudah dilakukan proses Revitalisasi sebanyak 24 Pasar yang ada di Kota Surakarta dari 44 Pasar Tradisional yang ada secara keseluruhan di kota Surakarta, seperti pasar klewer, pasar kadipolo, pasar depok, pasar ayam, dan lain-lainnya. Data yang diambil adalah data input dan data output. Data input yang digunakan adalah jumlah los terpakai yang ada di pasar ada di Kota Surakarta serta pendapatan retribusi pasar. Yang dijelaskan dalam variabel tersebut yaitu jumlah dari kios dan los yang sudah dipakai oleh pedagang dan data penarikan dana Retribusi oleh dinas didapatkan dari pedagang di Pasar. Sedangkan data output yang digunakan adalah jumlah pedagang, jenis pasar, umur pasar sejak di revitalisasi, luas pasar, serta tingkat lantai pasar pada tahun 2016.

**Gambar 3.1.**

**Tingkat efisiensi terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Surakarta tahun 2016**



Berdasarkan gambar 4.1. dapat dijelaskan ada 24 Pasar yang sudah direvitalisasi kemudian telah dijadikan sebagai objek untuk melakukan penelitian ini, dari 24 Pasar di Kota Surakarta yang sudah di Revitalisasi ada 9 Pasar yang mempunyai nilai= 1 (Efisien) . namun jumlah Pasar lainnya yang berjumlah 15 pasar tidak menunjukkan nilai efisiensi atau kurang dari 1. Mungkin dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan pasar tersebut kurang efisien, sedangkan sudah dilakukan proses Revitalisasi. Dan sudah dilakukan pula perbandingan dari variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini. Dan ada 15 Pasar Tradisional di Kota Surakarta yang tidak memenuhi nilai yang efisien.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1. Kesimpulan**

Menurut hasil pembahasan dari bab-bab yang sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa yang mengalami tingkat efisien (TE) =1 pada pasar-pasar tradisional yang sudah dilakukan

revitalisasi/ renovasi di kota Surakarta yang memiliki jenis pasar khusus maupun umum ada 9 pasar, yaitu Pasar Ngarsopuro, Pasar Panggunharjo, Pasar Kadipolo, Pasar Sidodadi, Pasar Tanggulsari, Pasar Klewer, Pasar Notoharjo, dan terakhir Pasar Triwindu. Dari 9 pasar ini sudah memenuhi tingkat nilai yang efisien. Karena nilai dari input dan outputnya yang sudah menghasilkan keefisienan. Dan ada 15 Pasar Tradisional di Kota Surakarta yang tidak bernilai efisien

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan dari penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk pasar tradisional yang sudah efisien maka diharapkan akan terus memaksimalkan dalam melakukan pembaruan atau renovasi dari pasar tradisional. Renovasi atau revitalisasi adalah kegiatan untuk pembaruan gedung pasar, namun juga dimaksudkan agar tetap menjaga keamanan, kenyamanan, ketentraman untuk seluruh warga pasar dan pengunjung. Agar keduanya mampu menjaga hubungan yang baik dalam melakukan proses transaksi.
- 2) Untuk pasar tradisional yang kurang efisien atau nilai kurang dari 1. Diharapkan dapat meningkatkan jumlah output yaitu jumlah los dan dana retribusi kemudian dapat menyeimbangkan antara jumlah los dan dana retribusi dengan input nya, yaitu jumlah pedagang, tingkat lantai, luas pasar, serta peningkatan proses renovasi/ revitalisasi yang ada, sehingga pasar menjadi lebih rapi dan teratur. Dan para pembeli yang datang merasa nyaman dan aman. Semua itu diharapkan dapat menciptakan nilai yang efisien.
- 3) Untuk pemerintah, khususnya Dinas Perdagangan Surakarta lebih meningkatkan dan memepertahankan kinerja dalam pengaturan Pasar yang ada di Surakarta, agar lebih efisien dan nantinya akan lebih baik lagi. Apalagi sekarang banyak Swalayan-swalayan yang beridiri dan banyak sekali persaingan, Diharapkan pasar tradisional akan tetap ada sampai seterusnya.

- 4) Untuk Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama. Disarankan agar peneliti memperbanyak jumlah observasi dan mencari data-data tentang pasar, serta dapat membandingkan kinerja pasar sebelum dan sesudah di Revitalisasi, maka akan lebih terlihat hasil yang lebih baik dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptono, S. M. (2000). *laporan akhir pengukuran efisiensi relatif pelayanan kantor cabang pegadaian*. Yogyakarta: penelitian dan pengembangan manajemen (PPM), Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Coelli T., P. R. (2005). *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Massachusetts, USA: Kluwer Academic Publisher.
- Endri, Z. A. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 21-29.
- Kasali, R. (2007). *manajemen perikanan : konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Komaryatin, N. (2006). *Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di Eks. Karisidenan Pati*. Tesis S2 Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Lestari, A. (2015). Efisiensi kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* , 177-187.
- Miller, A. J. (1996). Recent advances in California Current modelling: decadal and interannual thermocline variations.
- Nurlaila. (2014). *Pengaruh efektifitas penerapan standar akuntansi pemerintahan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah*. makasar: Universitas Hasanudin.
- Paramita, A. M. (2013). Efektivitas dan dampak program Revitalisasi pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjoan. *E-Jurnal EP Unud*,2 [5] 233-243
- Purwantoro, N. R. (2003). Penerapan data envelopment Analysis (DEA) dalam kasus pemilihan produk inkjet personal printer. *jurnal. USAHAWAN No. 10 Th. XXXIII Oktober 2003* .
- Sasumbar, S. (2000). *Data Envelopment Analysis (DEA) : Konsep Dasar*. Yogyakarta: PAU-SE UGM.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutawijaya, A. (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan vol.10, No. 1* , 49-67.